

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN* (NPL)
DI INDONESIA**

**(Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar
Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ROMO PUTRA MADA
NIM. 12010110120147**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Romo Putra Mada

No. Induk Mahasiswa : 12010110120147

Fakultas / Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis / Manajemen

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOANS* (NPL)
DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum
Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia
Tahun 2011-2014)**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfinto, S. E., M. M.

Semarang, 8 juni 2015

Dosen Pembimbing,

Erman Denny Arfinto, S. E., M. M.

NIP 19761205 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Romo Putra Mada

No. Induk Mahasiswa : 12010110120147

Fakultas / Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis / Manajemen

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOANS* (NPL)
DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum
Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia
Tahun 2011-2014)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada 22 juni 2015

Tim Penguji:

1. Erman Denny Arfinto, S. E., M. M. (.....)

2. Dra. Hj. Endang Tri W, M. M. (.....)

3. Dr. Wisnu Mawardi, M. M. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Romo Putra Mada, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOANS* (NPL) DI INDONESIA (Study Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 08 juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Romo Putra Mada

NIM 12010110120147

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

" (Evelyn Underhill)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, saudara, teman serta sahabat yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

ABSTRACT

Loan is the main source of income of a Conventional Commercial Bank, thus, Commercial Bank is vulnerable to a Non-Performing Loan. Given the global crisis in 1997, many banks were liquidated because of a high Non-Performing Loan in this sector. Although the bank's management has made efforts to prevent, but Non-Performing Loan still occur.

This study aimed to examine the effect of Size, loan to deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating cost to Operating revenues ratio and Interest Rate of Loans to the Non-Performing Loan. Samples which is used in this study is the Conventional Commercial Bank registered in Bank of Indonesia for the 2011-2014 period. To obtain a valid study results, the sampling technique used in this research is purposive sampling method . A sample of 27 banks was acquired. Analysis method applied in this research is the normality test, autocorrelation test, Test of multicollinearity, Heteroskedasticity Test, Test of Coefficient of Determination R², Test of Statistic F, Test of Statistic t, and Multiple Linear Regression Analysis.

Based on the results of the partial testing carried out, Operating cost to Operating revenues ratio and Interest Rate of Credit have a positive influence on the Non-Performing Loan. While the loan to deposit ratio, size and Capital Adequacy Ratio have a negative influence on the Non-Performing Loan. Based on the test results of the coefficient of determination R², variable Size, loan to deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating cost to Operating revenues ratio and interest rate of 43.5% loans have effect against non-performing loans. While the rest as much as 56.5% influenced by factors other than variabel of research.

Key words: Size, loan to deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating cost to Operating revenues ratio and Interest Rate Loans, Non-Performing Loan.

ABSTRAK

Kredit merupakan sumber pendapatan utama dari sebuah Bank Umum Konvensional, sehingga Bank Umum Konvensional rentan terkena kredit bermasalah. Mengingat pada krisis global yang terjadi pada tahun 1997, banyak bank-bank yang dilikuidasi dikarenakan akibat dari terjadinya kredit bermasalah yang tinggi pada sektor ini. Meskipun manajemen bank telah melakukan upaya pencegahan, namun tetap saja terjadi kredit bermasalah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Size*, *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non-Performing Loan*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2014. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 27 bank. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Koefisien Determinasi R^2 , Uji Statistik F, Uji Statistik t, dan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang dilakukan, BOPO dan Tingkat Bunga Kredit memiliki pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*. Sedangkan *Loan To Deposit Ratio*, *size* dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan*. Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 , variabel *Size*, *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan Tingkat Bunga Kredit memiliki pengaruh sebesar 43,5% terhadap *Non-Performing Loan*. Sedangkan sisanya sebesar 56,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.

Kata kunci : *Size*, *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan Tingkat Bunga Kredit, *Non-Performing Loan*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOANS* (NPL) DI INDONESIA (Study Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)”**. Segala upaya yang telah dilakukan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Erman Denny Arfinto, S. E., M. M. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Erman Denny Arfinto, S. E., M. M. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu pelaksanaan penulisan, meluangkan waktunya, dan memberikan saran, pengarahan, serta kesempatan untuk memberikan bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Imroatul Khasanah, S. E., M. M. selaku Dosen Wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
5. Para Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan berpikir dalam kegiatan perkuliahan.

6. Seluruh Staf TU, Pegawai Perpustakaan, dan Karyawan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Sunarto dan Ibu Hj. Sukarti yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, nasehat, serta doa yang tak pernah berhenti agar penulis selalu mendapatkan kelancaran serta kemudahan.
8. Erna Hero Wahyu, Lili Luciana, Cahaya Sapta Negara sebagai kakak dan adik penulis yang selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan doa.
9. Teman-teman Manajemen angkatan 2010 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Husin, Yudi, Evita, Amin, Faris, Rheda, Bucory, Mirajudin, Fajar, Dhista, Risky, Uud dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
10. Vivi, Bintang, Husin, Widi, dan Resty yang selalu menemani penulis di segala suasana.
11. Bapak Muchtar dan Ibu Muchtar, Pamila, Michael, Bastian, Teo, Shella, Juwita, Lidya, Febrry, Putri dan seluruh rekan-rekan KKN Tim I Kabupaten Batang Kecamatan Tersono atas semua pengalaman yang telah diberikan.
12. Teman-teman Batminton Widi, Budi, Bucory, Farid, Frans, Ganang, Ricky, Jhon dan Satriaji.
13. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 08 juni 2015

Penulis,

Romo Putra Mada

NIM 12010110120147

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1. Tujuan Penelitian	13
1.3.2. Manfaat Penelitian	13
1.4. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Tinjauan Pustaka	16
2.1.1. Pengertian kredit	16
2.1.2. Fungsi Kredit.....	19

2.1.3.	Tujuan Kredit.....	20
2.1.4.	Jenis Kredit.....	22
2.1.5.	Unsur Kredit.....	24
2.1.6.	Risiko Kredit.....	25
2.1.7.	Prinsip Pemberian Kredit.....	26
2.1.8.	Pengertian <i>Non-Performing Loan</i>	29
2.2.	Landasan teori	32
2.2.1	Teori Perbankan	32
2.2.2	Teori Risiko Kredit	34
2.3.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	35
2.3.1	<i>Bank Size</i>	35
2.3.2	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	37
2.3.3	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	37
2.3.4	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	38
2.3.5	Tingkat Bunga Kredit.....	39
2.4.	Penelitian terdahulu.....	50
2.5.	Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	50
2.5.1.	Hubungan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	50
2.5.2.	Hubungan LDR Terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	51
2.5.3.	Hubungan CAR Terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	51
2.5.4.	Hubungan BOPO Terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	52
2.5.5.	Hubungan Tingkat Bunga Kredit Terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	53
2.6.	Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		56
3.1.	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	56
3.1.1.	Variabel Penelitian	56
3.1.1.1	Variabel Dependen dan Independen.....	57
3.1.1.2	Variabel Dependen.....	57

3.1.2.3	Variabel Independen.....	57
3.1.2.	Definisi Operasional	64
3.2.	Jenis Dan Sumber Data	64
3.3.	Populasi Dan Sampel Penelitian	66
3.3.1.	Populasi Penelitian	66
3.3.2.	Sampel Penelitian	66
3.4.	Metode Pengumpulan Data	68
3.5.	Metode Analisis Data	68
3.5.1.	Metode Analisis Regresi Linier Berganda.....	68
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	69
3.5.2.1.	Uji Normalitas	69
3.5.2.2.	Uji Multikolonieritas	69
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	70
3.5.2.4.	Uji Autokorelasi	71
3.5.3.	Pengujian Hipotesis	72
3.5.3.1.	Uji Koefisian Determinasi R^2	66
3.5.3.2.	Pengujian Simultan (Uji Statistik F)	66
3.5.3.3.	Pengujian Parsial (Uji Statistik t)	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		74
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian	74
4.2.	Statistik Deskriptif	75
4.3.	Analisis Data	77
4.3.1.	Uji Asumsi Klasik	77
4.3.1.1.	Uji Normalitas	77
4.3.1.2.	Uji Autokorelasi	80
4.3.1.3.	Uji Multikolonieritas	81
4.3.1.4.	Uji Heteroskedastisitas	84
4.3.1.5.	Uji Glejser.....	86

4.3.2. Pengujian Hipotesis	87
4.3.2.1. Uji Koefisien Determinasi R^2	87
4.3.2.2. Pengujian Simultan (Uji Statistik F)	88
4.3.2.3. Pengujian Parsial (Uji Statistik t)	89
4.4. Interpretasi Hasil	93
4.4.1. BOPO	93
4.4.2. Tingkat Bunga Kredit	94
4.4.3. <i>Loan To Deposite Ratio</i>	94
4.4.4. <i>Firm Size</i>	95
4.4.5. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	96
BAB V PENUTUP	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Keterbatasan Penelitian	99
5.3. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ringkasan <i>Research Gap</i>	8
Tabel 1.2 Fenomena Gap	9
Tabel 2.1 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).....	31
Tabel 2.2 Penilaian Kesehatan NPL	31
Tabel 2.3 Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva.....	33
Tabel 2.4 <i>Standard & Poor's Credit Rating</i>	35
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	64
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional.....	67
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	75
Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	80
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi Durbin-Watson <i>Test</i>	81
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas Matris Korelasi.....	82
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas	83
Tabel 4.6 Uji glejser.....	86
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi R^2	87
Tabel 4.8 Uji Statistik F.....	88
Tabel 4.9 Uji Statistik t.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	54
Gambar 4.1 Histogram <i>Regression Standarized Residual</i>	78
Gambar 4.2 <i>Normal P-P Plot Of Regression Standarized Residual</i>	79
Gambar 4.3 <i>Scatterplot</i>	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Dalam mengembangkan industri perbankan di Indonesia, bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dengan baik. Dana-dana yang diterima oleh bank dari masyarakat (kelebihan dana) akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian dapat berjalan dengan baik.

Pada saat ini jumlah bank umum yang terdaftar di Indonesia adalah sebanyak 119 Bank Umum (<http://www.bi.go.id/Desember> 2014). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perkembangan bank umum konvensional lebih banyak dibandingkan dengan bank umum syariah (www.bi.go.id). Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan bank umum konvensional di Indonesia cukup tinggi.

Mengingat pada krisis global yang terjadi pada tahun 1997, memberikan pelajaran yang berarti pada perbankan di Indonesia maupun di dunia. Krisis global yang terjadi pada saat itu berakibat banyak bank-bank yang dilikuidasi karena turunnya nilai mata uang rupiah yang mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga sehingga banyak debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman dan bunga dalam mata uang USD. Hal ini disebabkan oleh

penyaluran kredit yang kurang tepat, dan karena itu bank diharapkan untuk membenahi sistem manajemennya dengan baik agar kejadian tersebut tidak terulang kembali dimasa yang akan datang.

Hingga sampai saat ini sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya (Diyanti, 2012). Jumlah penyaluran kredit meningkat drastis dari tahun-ketahun (www.bi.go.id). Peranan kredit menjadi sangat penting karena, dengan adanya kredit seseorang atau badan usaha dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan dan membantu perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya. Menurut UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan (Taswan, 2010). Namun tidak semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat tertagih pada waktunya tapi ada juga kredit yang tidak lancar pelunasannya atau dapat digolongkan kepada kredit macet atau kredit bermasalah.

Sebagai kelompok bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber pendapatan utama, bank umum lebih rentan terkena kredit bermasalah, bank umum juga harus memikul sendiri tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi (Diyanti, 2012). Kredit bermasalah atau *non performing loans* (NPL) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Indonesian Banking Statistic, 2008). Rasio NPL merupakan salah satu faktor untuk menilai

apakah suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut, karena banyak debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya. Menurut Bank Indonesia penetapan ukuran maksimal tingkat rasio NPL adalah 5%. Kredit yang disalurkan oleh Bank dikatakan buruk atau gagal apabila memiliki tingkat NPL lebih dari 5%.

Meningkatnya kredit bermasalah bagi perbankan secara tidak langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan bunga yang akan di terima dan akan mengganggu kegiatan operasional perbankan. Hal ini juga akan berimbas pada beban pencadangan piutang aktiva produktif, karena beban pencadangan piutang aktiva produktif pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya kredit bermasalah, sehingga laba yang diterima bank akan berkurang. Selain itu tingginya tingkat NPL juga dapat mempengaruhi tingkat reputasi bank tersebut.

Tingginya tingkat NPL juga akan menyebabkan perbankan memperkuat struktur permodalannya. Konsekuensinya adalah pada saat perbankan berupaya memperkuat struktur permodalan, secara otomatis hal ini akan mengurangi kemampuan perbankan melakukan ekspansi kredit (ke sektor riil). Hal ini akan berimbas pada perekonomian di negara tersebut. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat NPL. Upaya untuk menurunkan tingkat NPL telah dilakukan dengan menggunakan banyak bermacam-macam cara, seperti menggunakan kebijakan perkreditan yang hati-hati, menjalankan manajemen risiko kredit yang ketat, dan melakukan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit. Akan tetapi walaupun telah banyak cara yang dilakukan untuk menekan tingginya tingkat NPL, Bank masih saja dihadapkan dengan terjadinya NPL yang tinggi.

Faktor yang seringkali memicu masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan (*moral hazard*). Kemudian kebijakan perbankan mempertahankan suku bunga kredit tinggi di tengah-tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL. Tingginya suku bunga kredit pada saat pendapatan dan neraca keuangan perusahaan mengalami penurunan membuat beban angsuran pinjaman perusahaan ke perbankan secara relatif, mengalami peningkatan. Ketidak hati-hatian perbankan dalam menyalurkan kreditnya kemungkinan juga dapat mendorong naiknya NPL. Ketika perbankan tetap mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi, secara tidak langsung hal ini akan menyebabkan kemungkinan meningkatnya risiko kredit bermasalah akan semakin besar. Pada saat suku bunga kredit tetap tinggi, maka hanya perusahaan *risk taker* (pengambil risiko) saja yang akan mengajukan permintaan kredit ke perbankan.

Non Performing Loans atau kredit bermasalah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perbankan, hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus terhadap tingginya tingkat NPL yang dimiliki sebuah Bank. Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu terjadinya NPL.

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi tingkat NPL adalah Ukuran sebuah bank (*SIZE*). *SIZE* dapat dinilai dari total keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut. Dengan memiliki aset yang besar, bank dapat meningkatkan jumlah keuntungan

yang diperoleh, dikarenakan bank memiliki modal yang cukup besar sehingga bank dapat memperluas pangsa pasarnya dari modal besar yang dimilikinya. Menurut Misra dan Dhal (2010) total *assets* yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank. Rendahnya tingkat bunga kredit yang diberikan oleh sebuah bank akan menekan terjadinya kredit bermasalah menjadi semakin kecil. Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa besar-kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranjan dan Dhal (2003), Ahmed (2006) serta Diyanti (2011) yang menggunakan Variabel independen *size* sebagai indikator pengukuran terhadap *nonperforming loan*, menunjukkan hasil bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loans* (NPL). Lain halnya dengan penelitian B.M. Misra dan Dhal (2010) hasil menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara *size* terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi NPL adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Misra dan Dhal (2010) dengan menggunakan Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator

pengukuran terhadap *nonperforming loan*, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif *Credit Deposit Ratio* (CDR) terhadap *Non Performing Loans* (NPL). hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2011), Ranjan dan Dhal (2003) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Loans* (NPL).

Selain LDR, faktor ketiga yang diduga mempengaruhi yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad and Kusuno, 2003). Jadi tingginya rasio CAR mengindikasikan semakin baiknya posisi modal, Sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank untuk mengatasi risiko terjadinya kredit bermasalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chang (2006) dengan menggunakan Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator pengukuran terhadap *nonperforming loan*, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loans* (NPL). hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2011), dan Subagyo (2005) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non- Performing Loans* (NPL).

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi NPL yakni BOPO. Rasio ini sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kegiatan utama bank sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank sebagian besar didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005). Karena itu rasio BOPO berpengaruh pada keadaan bermasalah bagi sebuah bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat bopo mengindikasikan bahwa NPL bank tersebut dalam keadaan bermasalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) dengan menggunakan Variabel independen BOPO sebagai indikator pengukuran terhadap *nonperforming loan*, mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan Karim dan Hassan (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan NPL

Faktor kelima atau terakhir yang diduga mempengaruhi NPL yakni tingkat bunga kredit. Setiap kredit yang disalurkan oleh bank memiliki tingkat risiko tertentu. Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Jadi semakin tinggi tingkat suku bunga yang dibebankan oleh debitur, maka semakin tinggi pula besar kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Misra dan Dahl (2010) dan Subagyo (2005) dengan menggunakan Variabel independen Tingkat Bunga Kredit sebagai indikator pengukuran terhadap *nonperforming loan*, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Tingkat Bunga Kredit terhadap terjadinya *Non Performing Loans* (NPL), sedangkan pada penelitian Aisha dan Prasetya (2012) tingkat bunga kredit tidak memiliki

pengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Tabel 1.1
Ringkasan *Research Gap*

No.	Hubungan Antarvariabel	Hasil	Peneliti
1	<i>Size terhadap non performing loan</i>	Positif	B.M. Misra dan Dhal (2010)
		Negatif	Ranjan dan Dhal (2003) Ahmed (2006) Diyanti (2011)
2	<i>Loan To Deposit Ratio terhadap non performing loan</i>	Positif	Misra dan Dhal (2010)
		Negatif	Ranjan dan Dhal (2003) Diyanti (2011)
3	<i>Capital Adequacy Ratio terhadap non performing loan</i>	Positif	Chang (2006)
		Negatif	Diyanti (2011) Subagyo (2005)
4	<i>BOPO terhadap non performing loan</i>	Positif	Adisaputra (2012)
		Negatif	Karim dan Hassan (2010)
5	<i>Tingkat Bunga Kredit terhadap non performing loan</i>	Positif	Misra dan Dahl (2010) Subagyo (2005)
		Negatif	Aisha dan Prasetya (2012)

Sumber: Ranjan dan Dhal (2003), Soebagio (2005), Khemraj and Sukrishnalall (2005), Ahmed (2006), Chang (2006), Chang dan M.Cianci (2008), Chang dan M.Cian ci, (2008), Karim dan Hassan (2010), Misra dan Dhal (2010), Greenidge dan Grosvenor(2010),Diyanti (2011), Adisaputra (2012), "Ina Aisha dan Ferry Prasetya(2012).

Selain terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu (*research gap*), terdapat juga fenomena gap dari perhitungan rata-rata variabel pada tahun penelitian. Perhitungan nilai rata-rata variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Variabel Penelitian (*Size*, LDR, CAR, BOPO, dan Tingkat Bunga Kredit) terhadap NPL

TAHUN	RASIO					
	SIZE	LDR	CAR	BOPO	TINGKAT BUNGA KREDIT	NPL
2011	94.254.151.528.963 t	76,8%	16,20%	84,5%	11,92%	1,53%
2012	109.783.561.099.593 t	80,8%	16,07%	81,0%	11,37%	1,57%
2013	125.598.933.626.074 t	84,6%	16,16%	85,4%	13,02%	1,34%
2014	143.386.880.575.527 t	83,6%	15,94%	87,3%	13,24%	1,64%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Pada Tabel 1.2 terlihat data rasio keuangan yang terdiri dari *SIZE*, LDR, CAR, BOPO dan Tingkat Bunga Kredit menunjukkan angka yang fluktuatif. Nilai rata-rata *Size* pada periode 2011-2012 menunjukkan kenaikan dan nilai rata-rata NPL juga mengalami peningkatan pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 *size* masih tetap mengalami kenaikan, sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013. Kondisi pada tahun 2014 masih tetap sama dengan tahun 2012 dan 2013, karena nilai rata-rata *Size* tetap mengalami kenaikan, dan NPL menunjukkan peningkatan nilai rata-rata ditahun 2014.

Pada tahun 2011 dan 2012 nilai rata-rata LDR mengalami peningkatan, begitu juga dengan NPL mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 LDR mengalami peningkatan,

sedangkan NPL juga menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013. Kondisi pada tahun 2014 berbeda dengan tahun 2012 dan 2013, dimana nilai rata-rata LDR menunjukkan penurunan, sedangkan NPL mengalami peningkatan di tahun 2014.

Nilai rata-rata CAR pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan dan NPL juga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Sedangkan pada tahun 2013 CAR menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2013. Pada tahun 2014, CAR menunjukkan penurunan nilai rata-rata yang sama dengan tahun 2012, akan tetapi berbeda dengan NPL yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata ditahun 2014.

Pada tahun 2011-2012 BOPO mengalami penurunan nilai rata-rata dan NPL mengalami peningkatan pada nilai rata-ratanya. Kemudian pada tahun 2013 nilai rata-rata BOPO mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata di tahun 2013. Pada tahun 2014 BOPO tetap menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan nilai rata-rata.

Tingkat bunga kredit mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2011-2012, sedangkan NPL menunjukkan kenaikan nilai rata-rata tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 tingkat bunga kredit mengalami peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013. Pada tahun 2014 berbeda dengan tahun 2012, dimana tingkat bunga kredit menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, dan NPL juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan studi empirik penelitian terdahulu ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap rasio-rasio tersebut, dan terdapat juga fenomena *gap* yang mengalami fluktuasi

dari tahun-ketahunnya, sehingga harus dilakukan penelitian ulang mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014. Hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang baru bisa dijadikan pembandingan terhadap penelitian terdahulu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terdapat Perbedaan penelitian (*Research gap*) yang ditemukan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu pada tabel 1.1 diatas, menunjukkan adanya inkonsisten antara masing-masing hasil penelitian terdahulu. Selain *Research gap* terdapat juga *fenomena gap* yang menunjukkan perbedaan nilai rata-rata masing-masing variabel yang terjadi setiap tahunnya.

Selain *Research gap* terdapat juga *fenomena gap* yang menunjukkan perbedaan nilai rata-rata masing-masing variabel yang terjadi setiap tahunnya, yaitu nilai rata-rata *Size* pada periode 2011-2012 menunjukkan kenaikan dan nilai rata-rata NPL juga mengalami peningkatan pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 *size* masih tetap mengalami kenaikan, sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013. Pada tahun 2011 dan 2012 nilai rata-rata LDR mengalami peningkatan, begitu juga dengan NPL mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 LDR mengalami peningkatan, sedangkan NPL juga menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013. Nilai rata-rata CAR pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan dan NPL juga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Sedangkan pada tahun 2013 CAR menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2013. Pada tahun 2011-2012 BOPO mengalami penurunan nilai rata-rata dan NPL mengalami peningkatan pada nilai rata-ratanya.

Kemudian pada tahun 2013 nilai rata-rata BOPO mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata di tahun 2013. Tingkat bunga kredit mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2011-2012, sedangkan NPL menunjukkan kenaikan nilai rata-rata tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 tingkat bunga kredit mengalami peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada tahun 2013.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) dan fenomena *gap* dari variabel penelitian, sehingga timbul masalah penelitian (*research problem*). Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk diteliti agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan hasil yang relevan dari inkonsisten yang terjadi pada penelitian terdahulu tentang *non performing loan* (NPL) perbankan di Indonesia. Berdasarkan pada rumusan masalah dan perbedaan penelitian (*research gap*) dan *fenomena gap* maka dibuat pertanyaan penelitian (*research question*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *SIZE* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana *LDR* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana *CAR* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana *BOPO* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia?

5. Bagaimana Tingkat Bunga Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris :

1. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh *SIZE* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia.
5. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen bank, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan faktor yang dijadikan pedoman untuk memproyeksikan perkembangan kinerja bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan mengenai *non performing loan* (NPL), sehingga lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi untuk menambahkan referensi yang berguna untuk dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti kedepannya dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *non performing loans* (NPL) perbankan di Indonesia.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *non performing loans* (NPL).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *non performing loans* (NPL).

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *non performing loans* (NPL).

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian ini selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *Credo* yang artinya percaya (H. Rachmat Firdaus, 2008). Kepercayaan merupakan kunci dalam pemberian kredit terhadap debitur (M. Ariyanti, 2008). Bank percaya bahwa kredit yang telah diberikan oleh debitur akan dapat dikembalikan kemudian hari pada saat jatuh tempo kredit, sesuai dengan kondisi yang tertulis dalam perjanjian kredit (pokok pinjaman, bunga pinjaman, jangka waktu kredit, tanggal jatuh tempo, dll). Tetapi Dalam pasal 8 UU No.7 Tahun 1992 menyebutkan, Dalam memberikan kredit, bank umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Dari ketentuan tersebut disimpulkan bahwa bank harus berhati-hati (*prudent*) dalam memberikan kredit kepada para calon nasabah, sehingga bank harus dapat menjaga likuiditas dan solvabilitasnya. Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama Bank. Kredit yang disalurkan oleh Bank (konvensional) merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70%-90% dari asset bank. Sehingga pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Pemberian kredit yang berjalan baik (lancar) dapat mencapai bunga kredit sebesar 70%-90% dari keseluruhan pendapatan bank, kredit yang lancar tergantung dari kualitas atau tidaknya kredit yang diberikan. Karena apabila kredit kurang dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kredit bermasalah yang mengakibatkan pendapatan bunga turun. Ada ketentuan bahwa kredit itu berkualitas atau tidak yaitu sebagai berikut (Simorangkir, 2004) :

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu,
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif,
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
- b. Kadang-kadang jadi cerukan,
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan,

- d. Mutasi rekening relatif aktif
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
- b. Sering terjadi cerukan,
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah,
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
- f. Dokumen pinjaman yang lemah,

4. Diragukan (*doubtful*).

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen,
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
- d. Terjadi kapitalisasi bunga,
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru,
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.2 Fungsi Kredit

Adapun fungsi kredit menurut Kasmir (2011) adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Apabila uang yang ada hanya disimpan saja dirumah tidak akan menghasilkan suatu yang berguna, sebaliknya dengan disalurkan dalam bentuk kredit maka uang tersebut akan berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan daya guna uang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan untuk mengolah barang yang sebelumnya tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

3. Untuk meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus peredaran barang yang beredar.

4. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu-lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan melalui kredit akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lain. Sehingga jika suatu daerah kekurangan uang dengan mendapatkan kredit maka daerah tersebut akan

memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

5. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan menerima kredit, nasabah akan bergairah untuk membuka atau memperluas usahanya.

6. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara debitur dan kreditur, sehingga akan meningkatkan kerja sama pada bidang lainnya.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan meningkatkan pemerataan pendapatan di masyarakat.

8. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat serta meningkatkan devisa negara dalam membantu kegiatan ekspor barang.

2.1.3 Tujuan kredit

Keuntungan utama dalam bisnis perbankan sebagian besar dari pemberian kredit, maka dapat dikatakan bahwa pemberian kredit dapat menjadi salah satu cara dalam mencapai tujuan perbankan. Menurut Kasmir (2011) tujuan utama dalam pemberian kredit adalah :

1. Untuk mencari keuntungan bagi bank, berupa bunga, biaya administrasi,

provisi, dan biaya-biaya yang dibebankan pada debitur.

2. Untuk meningkatkan usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, sehingga nasabah dapat mengembangkan usahanya
3. Untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor.

Keuntungan lain yang didapatkan pemerintah dalam pemberian kredit oleh perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan pajak yang diterima dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank
- b. Menciptakan kesempatan kerja, dimana kredit yang diperuntukan bagi pembentukan usaha baru atau perluasan usaha baru tentu akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat memberikan peluang bagi pencari kerja dan mengurangi pengangguran.
- c. Meningkatkan devisa negara terutama bagi produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.
- d. Menghemat devisa negara terutama bagi produk-produk yang sebelumnya diimpor. Jadi dengan fasilitas kredit dapat memproduksi produk tersebut di dalam negeri tentu akan menghemat devisa negara.
- e. Meningkatkan jumlah barang dan jasa karena kredit yang disalurkan tentu dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang terdapat dimasyarakat.

2.1.4 Jenis-jenis Kredit

Dalam prakteknya kredit yang diberikan bank umum dan bank pengkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum, jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, yang menurut Kasmir (2011:120) yaitu:

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau pembangunan proyek/pabrik batu atau keperluan rehabilitas.
 - b. Kredit modal kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif ialah kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 - b. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.
 - c. Kredit perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya
3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk

keperluan modal kerja.

- b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi
- c. Kredit jangka panjang merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.

4. Dilihat dari segi jaminan

- a. Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan yang dapat berwujud barang atau tidak berwujud.
- b. Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

- a. Kredit pertanian
- b. Kredit peternakan
- c. Kredit industri
- d. Kredit pertambangan
- e. Kredit pendidikan
- f. Kredit profesi
- g. Kredit perumahan
- h. Dan sektor-sektor lainnya

2.1.5 Unsur-Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:114) :

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.

2. Kesepakatan

Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu

risiko tidak tertagih/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.6 Risiko kredit

Risiko kredit adalah kerugian potensial yang diakibatkan oleh keadaan dimana debitur tidak mampu dan/atau tidak mau menyelesaikan kredit sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Greuning dan Bratanovic (2011) menjelaskan bahwa hampir semua regulator menetapkan standar pengelolaan risiko kredit yang meliputi identifikasi risiko dan potensi yang ada, mendefinisikan kebijakan yang menggambarkan filosofi manajemen risiko bank serta menetapkan aturan mengenai ukuran/parameter dalam risiko kredit yang akan dikontrol. Ada tiga jenis kebijakan yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit:

- a. Kebijakan yang bertujuan untuk membatasi atau mengurangi risiko kredit. Yang termasuk dalam jenis pertama adalah kebijakan pada konsentrasi dan pemaparan besar, diversifikasi, pinjaman kepada pihak terkait, dan kelebihan

pemaparan.

- b. Kebijakan yang bertujuan mengklasifikasikan asset dengan cara mengevaluasi kolektabilitas portofolio instrument kredit secara berkala.
- c. Kebijakan yang bertujuan untuk kerugian *provisi* atau kebijakan dalam menciptakan tunjangan pada tingkat tertentu untuk menyerap kerugian yang dapat diantisipasi.

2.1.7 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P terhadap debitur (penerima kredit) sebagai uji kelayakan kredit.

- a. Metode analisis 5 C adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:136) yaitu :

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : gaya hidup, keadaan keluarga dsbnya. Ini semua ukuran “kemauan” membayar.

2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu

pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit itu bermasalah kecil.

b. Prinsip 7P adalah sebagai berikut :

1. Party (golongan)

Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut character, capacity, dan capitalnya.

2. Purpose (tujuan)

Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

3. Payment (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

4. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

5. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

6. *Personality*

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu

nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

7. *Prospect*

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.

2.1.8 Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah terjadi ketika debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur seperti perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kriteria rasio *non performing loans* (NPL) net dibawah 5%.

Kualitas kredit digolongkan menjadi 5 jenis kolektibilitas yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penggolongan kolektibilitas kredit yang dikeluarkan dari Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DNP tanggal 31 Januari 2005 adalah:

1. Prospek usaha, dengan komponen: kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari afiliasi, dan upaya dalam memelihara lingkungan hidup.
2. Kinerja debitur, dengan komponen: perolehan data, struktur permodalan, arus kas, dan sensitibilitas dengan risiko pasar.
3. Kemampuan membayar, dengan komponen: ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan keakuratan informasi debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajaran sumber pembayaran.
4. Berkaitan dengan ketepatan pembayaran pokok dan bunga, Bank Indonesia menetapkan batasan jangka waktu pembayaran pokok dan bunga kredit. Batasan tersebut adalah:
 - a. Kredit kolektibilitas lancar: pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan pembayaran.
 - b. Kredit kolektibilitas dalam perhatian khusus: terdapat tunggakan pokok dan atau bunga paling lama 90 hari.
 - c. Kredit kolektibilitas kurang lancar: terdapat tunggakan pokok dan bunga melebihi 90 hari dan maksimal 120 hari.
 - d. Kredit kolektibilitas diragukan: terdapat tunggakan pokok dan atau bunga melebihi 120 hari dan maksimal 180 hari.
 - e. Kredit kolektibilitas macet: terdapat tunggakan pokok pinjaman dan atau bunga melebihi melebihi 180 hari.

Bank Indonesia mewajibkan bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kredit yang disalurkanannya. PPAP untuk kredit berupa cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya.

Tabel 2.1

PPAP Minimum Yang Wajib Dibentuk Berdasarkan Kualitas Kredit

Kualitas Kredit	Minimum PPAP
Lancar	1% X kredit kualitas lancar
Dalam perhatian khusus (DPK)	5% X (kredit kualitas DPK - nilai agunan)
Kurang lancar (KL)	15% X (kredit kualitas KL - nilai agunan)
Diragukan (D)	50% X (kredit kualitas D - nilai agunan)
Macet (M)	100% X (kredit kualitas M - nilai agunan)

Sumber : PBI No. 8/2/2006

Bank Indonesia telah menentukan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Untuk mengetahui penilaian kesehatan NPL dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.2

Hasil Penilaian Faktor NPL

Hasil Penilaian Faktor NPL Predikat	NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,35% - <=12,60%
Kurang Sehat	>112,6% - <=14,85%
Tidak Sehat	>14,8%

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perbankan

1. Basel Accord I (Cooke Ratio) (Ghozali, 2007)

Basel Accord I menetapkan modal bank paling sedikit sama dengan 8% dari total risiko aktiva tertimbang menurut bank. Modal terdiri dari dua komponen:

a. *Tier 1 capital* atau modal inti

Tier 1 capital terdiri dari *paid-up stock* dan cadangan yang sudah ditentukan kegunaannya (*disclosed reserve*) yang berasal dari laba ditahan. Modal inti dianggap permanen dan dipandang sebagai buffer dan kualitas tertinggi. Dari 8% modal minimum paling tidak 50% harus ditutup dari *Tier 1 capital*.

b. *Tier 2 capital* atau modal pelengkap

Tier 2 capital atau suplemen yang terdiri dari *perpetual securities*, cadangan yang belum ditentukan kegunaannya (*undisclosed reserves*), hutang subordinasi yang jatuh temponya lebih dari lima tahun dan saham yang *redeemable* atas opsi terbit. Oleh karena hutang jangka panjang memiliki status junior relatif terhadap deposit, maka digunakan sebagai buffer untuk memproteksi depositor.

Bobot risiko modal dikelompokkan menjadi empat kategori tergantung dari jenis dan sifat aktiva. Rasio ini dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.3

Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva

Bobot	Jenis Aktiva
0 %	Kas di tangan Tagihan terhadap OECD <i>central government</i> Tagihan terhadap <i>central government</i> dalam mata uang nasional
20 %	Kas yang diterima Tagihan terhadap bank dan perusahaan sekuritas negara EOCED Tagihan terhadap bank non-OECD di bawah satu tahun Tagihan terhadap <i>multilateral development bank</i> Tagihan terhadap perusahaan sektor publik negara EOCED
50 %	<i>Residential mortgage loans</i> (hutang hipotik)
100 %	Tagihan terhadap sektor swasta (hutang corporate, saham) Tagihan terhadap bank non-OECD di atas 1 tahun <i>Real estate</i> <i>Plant and equipment</i>

Sumber : Manajemen Risiko Perbankan (Imam Ghozali, 2007)

Keterangan : Negara OECD meliputi Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Finlandia, Australia, Selandia Baru, Meksiko, Republik Czech, Hongaria, Korea dan Polandia.

Berdasarkan tabel 2.1 terlihat bahwa kas dan emas yang dipegang oleh bank, tagihan terhadap pemerintah pusat negara OECD diberi bobot 0%. Sedangkan tagihan terhadap perusahaan yang meliputi hutang, obligasi, dan ekuitas diberi bobot 100% yang berarti mereka harus dicover dengan 8% modal. Sehingga risiko kredit didefinisikan sebagai berikut:

$$CRC = 8\% \times (\text{Risiko} - \text{bobot aktiva}) = 8\% \times (w_i \times \text{Aktiva}_i)$$

Keterangan : w_i adalah bobot risiko untuk Aktiva

Disamping masalah kecukupan modal, Basel Accord juga memberikan

batasan pada “*excessive risk takings*”. Batasan ini berlaku untuk risiko besar yaitu posisi yang melebihi 10% modal bank. Risiko besar harus dilaporkan kepada regulator. Posisi yang melebihi 25% dari modal perusahaan tidak diperbolehkan, dan total risiko besar tidak boleh melebihi 800% modal.

2.2.2 Teori Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Didalam menilai risiko kredit, bank harus mempertimbangkan tiga hal yaitu :

1. *Default Probability*, merupakan suatu ukuran tingkat kemungkinan nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya (*default*) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase.
2. *Credit exposure*, merupakan besarnya exposure kredit (saldo debit) pada saat nasabah atau debitur mengalami *default* (tidak mampu membayar
3. *Recovery rate* yaitu tingkat pengembalian atas seluruh potensi kerugian yang terjadi akibat debitur mengalami *default*.

Kualitas kredit dalam memenuhi suatu kewajiban berarti kemampuan (*counterparty*) untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini juga menyangkut default probability kewajiban dan antisipasi terhadap recovery rate, dan juga risiko yang memiliki dua komponen exposure dan ketidakpastian, maka kualitas kredit sama dengan ketidakpastian. Untuk *counterparty* yang besar menggunakan credit analysis yaitu proses untuk menilai kualitas kredit dari *counterparty*. Kemudian analisis kredit akan menggolongkan *counterparty* kedalam credit rating yang bertujuan untuk memutuskan kredit. Berikut contoh credit rating yang dibuat

oleh Standard dan Poor'st:

Tabel 2.4

Standard & Poor's Credit Rating

Rating	Keterangan
AAA	<i>Best credit quality</i>
AA	<i>Very good credit quality</i>
A	<i>More susceptible to economic condition</i>
BBB	<i>Lowest rating in investment grade</i>
BB	<i>Caution is necessary</i>
B	<i>Vulnerable to change in economic conditionc</i>
CCC	<i>Currently vulnerable to nonpayment</i>
CC	<i>Highly vulnerable to payment default</i>
C	<i>Close to or already bankrupt</i>
D	<i>Payment default on same financial obligation has actually occured</i>

Sumber : Manajemen Risiko Perbankan (Imam Ghozali, 2007)

2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)

2.3.1 Bank Size

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank. *Assets* disebut juga aktiva. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dan meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi.

Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

Pengelompokkan aktiva dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Aktiva Tidak Produktif

Meliputi : alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain dan aktif tetap dan inventaris. Disebut aktiva tidak produktif karena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi.

2. Aktiva Produktif

Meliputi: kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, *call money*, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negeri dan penyertaan modal.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993).

2.3.2 *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

2.3.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku (Bank Indonesia, PBI No.6/10/PBI/2004). Rasio ini dapat diukur dalam kaitannya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset berisiko. Menurut Lukman Dendawijaya (2000) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk

keperluan bank dalam kegiatan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Besarnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000).

CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2004). Menurut Lukman Dendawijaya (2001), modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan) ditambah dengan modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap). Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional

dengan formula sebagai berikut:

- a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *referred stock*, dan *freereserves*, serta
- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

2.3.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank yang pada prinsipnya sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka

biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

2.3.5 Tingkat Bunga Kredit

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual pokoknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Industri perbankan sangat kompetitif, kebijakan penentuan suku bunga kredit pada bank merupakan alat persaingan yang strategis. Menurut Kasmir (2010), Suku bunga kredit yaitu tingkat biaya bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya harga bunga kredit. Menurut Dendawijaya (2000), kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus memperhatikan dan menganalisis komponen-komponen yang menentukan tingkat suku bunga kredit, yaitu:

1. Total biaya dana (*Cost of fund*), merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. *Cost of fund* ini suatu komponen pembentuk *Based Lending rate* (BLR) yaitu acuan yang digunakan untuk menentukan suku bunga kredit. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan.
2. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya dan sebaliknya jika bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan menurun, maka Biaya dana juga akan menurun.
3. *Overhead Cost*, merupakan seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. *Overhead* juga menjadi salah satu komponen dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. *Cost of fund* memperhitungkan *Based lending rate* dari segi biaya dana, sedangkan *overhead cost* memperhitungkan beban yang harus dibayarkan untuk menjalankan operasional bank. Sehingga jika *Overhead cost* meningkat maka *based lending rate* atau suku bunga kredit akan meningkat demikian pula sebaliknya.
4. *Net margin* merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (*net income*). Besarnya *Net Margin* bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank. Besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap margin spread antara *Cost of funds* dengan tingkat suku bunga pinjaman.

5. Pajak perbankan merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003)

Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) melakukan penelitian yang berjudul “*Non Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Emperical Assessment*”. Metode yang digunakan adalah model *Panel Regression*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan *bank size*, *maturity*, *expected asset return* dan *credit deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition*, *credit orientation*, *expected macroeconomic environment* dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap NPL.

2. Hermawan Soebagio (2005)

Hermawan Soebagio (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional”. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitiannya adalah Nilai Kurs, Inflasi, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan*, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*.

3. Tarron Khemraj and Sukrishnalall Pasha (2005)

Tarron Khemraj and Sukrishnalall Pasha (2005) melakukan penelitian yang berjudul “*The Determinants of Non-Performing Loans: an Econometric Case Study of Guyana*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah *SIZE*, *real interest rate* berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan *real effective exchange rate* tidak berpengaruh terhadap NPL.

4. Syeda Zabeen Ahmed (2006)

Syeda Zabeen ahmed (2006) dalam penelitian yang berjudul “*An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh*”. Dengan menggunakan model kolerasi dan regresi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank lending rate*, *collateral value against loan*, *bank size* dan *banks’ credit culture* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *gross domestic product*, *horizon of maturity of credit* dan *bank’s credit to priority sector* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*.

5. Yoonbee Tina Chang (2006)

Yoonbee Tina Chang (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Role of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *Vector Regretion (VAR)*. Hasil penelitiannya yaitu *Market Concentration* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loans* begitu juga terhadap *Capital Adequacy*, *Market size* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loans*, sedangkan mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital*

Adequacy.

6. Hsihui Chang dan Anna M.Cianci (2008)

Hsihui Chang dan Anna M.Cianci (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*First Financial Restructuring and Operating Efficiency: Evidence from Commercial Bank*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil dari penelitian yaitu *First Financial Restructuring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Operating Efficiency*, sedangkan *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *Operating Efficiency* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Operating Efficiency*.

7. B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010)

B.M. Misra dan Sarat Dahl (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*”. Dengan menggunakan model regresi berganda. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non-performing loan*.

8. Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010)

Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*”. Penelitian ini menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributive Lag*) dengan hasil penelitian *gross domestic product*

dan *total loan growth* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*, sedangkan inflasi, *weighted average lending rate* dan *bank size* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan*.

9. Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010)

Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) dalam penelitian yang berjudul “*Bank Efficiency and Non Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore*”. Dengan menggunakan metode *Stochastic Cost Frontier*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank Efficiency* dan *Cost Efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans*.

10. Anin Diyanti (2012)

Anin Diyanti (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)”. Dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*.

11. Iksan Adisaputra (2012)

Iksan Adisaputra (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *CAR*, *LDR* dan *BOPO* berpengaruh positif signifikan

terhadap NPL. NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

12. Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012)

Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012) dalam penelitiannya hasil menunjukkan keterkaitan variabel makroekonomi regional terhadap Risiko Kredit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL, tetapi inflasi dan tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap NPL.

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

N0	Penelitian dan judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) “ <i>Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment</i> ”.	Dependen : <i>Non Performing Loan</i> Independen : <i>Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconoi Environment, Exposure Priority Sector, Expected</i>	<i>Panel Regression</i>	<i>Bank size, maturity, expected asset return dan credit deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment</i> dan <i>exposure to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap NPL.

N0	Penelitian dan judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
2	Hermawan Soebagio (2005) "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional	Dependen : Non-Performing Loan. Independen: Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR.	Regresi linear berganda	Nilai Kurs, Inflasi KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> , GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> .
3	Tarron Khemraj and Sukrishnalall (2005) " <i>The Determinants of Non-Performing Loans : an Econometric Case Study of Guyana</i> "	Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> . Independen : GDP, <i>real interest rate</i> , inflasi, <i>real effective exchange rate</i> , SIZE	Regresi berganda	SIZE, <i>real interest rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan <i>real effective exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap NPL.
4	B. M. Misra dan Sarat Dhal (2010) " <i>Pro- cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i> "	Dependen : <i>Gross Non-Performing Loan</i> . Independen : <i>Loan Interest</i> , <i>Cost Burden of Bank</i> , <i>Collateral</i> , <i>Loan Maturity</i> , <i>Credit Orientation</i> ,	Regresi Linear	<i>Loan interest</i> , <i>cost burden of bank</i> , <i>credit orientation</i> , <i>policy rate</i> , <i>loan default</i> , <i>bank size</i> , <i>credit deposit ratio</i> , <i>non-interest income</i> dan <i>gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap <i>gross non-performing loan</i> . Sedangkan <i>collateral</i> dan <i>loan maturity</i>

		<i>Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Credit Deposit Ratio, Non-Interst Income dan Gross Domestic Product.</i>		berpengaruh negatif terhadap <i>gross non-performing loan</i> .
5	Syeda Zabeen Ahmed, (2006) “ <i>An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh</i> ”	Dependen : <i>Non-Performing Loan.</i> Independen : <i>Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againts Loan, Bank Size, Banks’ Credit Culture dan Bank’s Credit to Priority Sector</i>	Kolerasi dan regresi	<i>Bank lending rate, collateral value against loan, bank size dan banks’ credit culture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>gross domestic product, horizon of maturity of credit dan bank’s credit to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .
6	Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) “ <i>Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore</i> ”	Dependen: <i>Non Performing-Loan.</i> Independen: <i>Bank Efficiency, Cost Efficiency.</i>	<i>Stochastic Cost Frontier</i>	<i>Bank Efficiency dan Cost Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loans</i> .

N0	Penelitian dan judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
7	Anin Diyanti (2012) “ Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan KPR Periode 2008-2011).	Dependen : <i>Non Performing-Loan (NPL)</i> . Independen : <i>Bank Size, CAR, GDP, Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Inflasi</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dan Laju Inflasi</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> .
8	Iksan Adisaputra (2012) “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi - <i>Non-Performing Loan</i> pada PT. Bank Mandiri	Dependen : <i>Non Performing-Loan (NPL)</i> . Independen : <i>CAR, LDR, NIM dan BOPO</i>	Regresi Linear Berganda	<i>CAR, LDR dan BOPO</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>NPL</i> . <i>NIM</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>NPL</i> .
9	(Yoonbee Tina Chang, 2006) “Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition”	Dependen : <i>Non Performing-Loan dan Capital Adequacy</i> Independen : <i>market concentration dan market size</i>	<i>Vector Regression (VAR)</i>	Hasil penelitiannya yaitu <i>Market Concentration</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> dan <i>Capital Adequacy</i> . <i>Market size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> , dan berpengaruh positif terhadap <i>Capital Adequacy</i> .

N0	Penelitian dan judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
10	"Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012) Keterkaitan Variabel Makroekonomi Regional terhadap Risiko Kredit.	Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i> , Variabel Independen: Inflasi, Tingkat Bunga Kredit, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i> , sedangkan inflasi dan tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
11	(Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor, 2010) "Forecasting Non-Performing Loans in Barbados"	Dependen : <i>Non Performing-Loan</i> . Independen: <i>Gross Domestic Product, Inflasi, Weighted Average Lending Rate, Bank Size dan Total Loan Growth</i> .	ARDL (Auto regressive Distributive Lag)	Hasil penelitian <i>gross domestic product dan total loan growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> , sedangkan inflasi, <i>weighted average lending rate</i> dan <i>bank size</i> berpengaruh positif terhadap <i>non-performing loan</i> .
12	Hsihui Chang dan Anna M. Cianci, (2008) <i>First Financial Restructuring and Operating Efficiency : Evidence from Commercial Banks</i>	Variabel Dependen: <i>Operating Efficiency</i> . Variabel Independen: <i>First Financial Restructuring, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	<i>First Financial Restructuring</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Operating Efficiency</i> , sedangkan <i>Non Performing Loans</i> berpengaruh positif terhadap <i>Operating Efficiency</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Operating Efficiency</i> .

Sumber: Jurnal dan skripsi

2.4.1 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Berdasarkan pada variable-variabel sebagai dasar kerangka pemikiran teoritis, maka akan dijelaskan tentang pengaruh *bank size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

2.4.1.1 Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Rasio bank size merupakan rasio ukuran besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Menurut Sastradiputra (2004), sisi pada *asset* bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana yang meliputi kas, rekening pada Bank Sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. jadi besar *assets* yang dimiliki suatu bank mengindikasikan besar kekayaan bank tersebut. Total *assets* yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank (diyanti,2011). Sehingga apabila asset yang dimiliki perusahaan begitu besar maka hal tersebut akan menekan terjadinya kredit bermasalah.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ranjan dan Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non- Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Bank Size* mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.4.1.2 Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Kasmir (2005), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingginya tingkat rasio LDR dapat menurunkan tingkat NPL (kredit yang disalurkan tepat sasaran). Ketika kredit yang disalurkan tepat sasaran resiko terjadinya kredit bermasalah akan menurun. Menurut (Prayudi, 2011), banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* karena kredit yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah diukur dengan menggunakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan dengan total kredit. Oleh arena itu apabila total kredit meningkat maka, kredit bermasalah yang diperoleh akan semakin kecil. Sehingga tingginya rasio LDR berpengaruh negatif terhadap terjadinya *Non Performing Loan*. Seperti yang dikemukakan oleh Ranjan dan Dhal (2003), Diyanti (2011) bahwa LDR berpengaruh Negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.4.1.3 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai

dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003).

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga penurunan jumlah car yang terjadi kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah yang terjadi.

Seperti yang diungkapkan oleh Anin Diyanti (2012) dan Subagyo (2005) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

2.4.1.4 Pengaruh BOPO terhadap NPL

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Menurut almilia dan herdingtyas (2005) semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Jika rasio BOPO meningkat bank akan meningkatkan biaya operasionalnya untuk menekan beban biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), salah satunya bank akan mengambil langkah untuk menaikkan suku bunga deposito kepada nasabah. Meningkatnya suku bunga deposito juga akan meningkatkan suku bunga kredit bank. Jika suku bunga kredit meningkat hal ini akan memperburuk kualitas pinjaman, sehingga akan meningkatkan terjadinya kredit bermasalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya non performing loan. Seperti yang diungkapkan oleh Chang dan Cian ci (2008) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis:

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

2.4.1.5 Pengaruh tingkat bunga kredit terhadap NPL

Tingkat suku bunga kredit merupakan Persentase dari pokok utang yang harus dibayar para peminjam sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Bank dalam perannya menentukan suku bunga kredit merupakan alat persaingan yang strategis pada industri bank yang kompetitif. Akan tetapi kredit yang disalurkan bank memiliki tingkat risiko tertentu. Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Tingginya tingkat suku bunga yang di berikan bank, akan menyebabkan ketidak mampuan peminjam untuk mengembalikan pinjaman tersebut, hal ini akan menimbulkan terjadinya NPL.

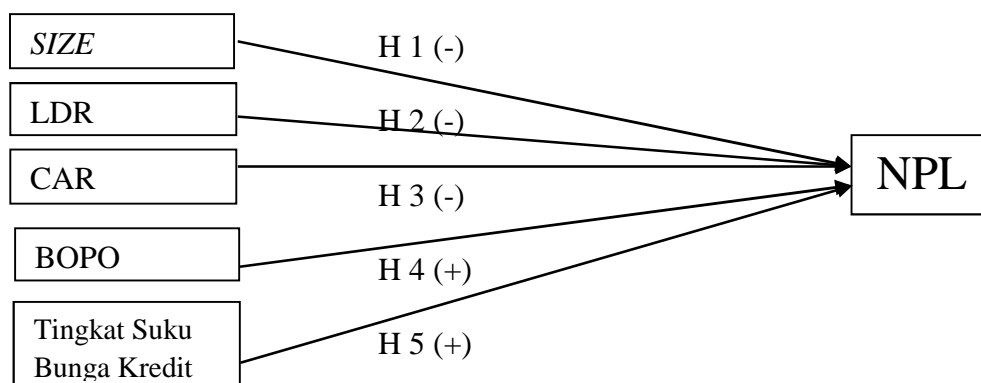
Bofondi dan Ropele (2011) juga menyatakan bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya bunga kredit membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur, maka kemungkinan besar akan meningkatkan kredit bermasalah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Misra dan Dahl (2010) bahwa tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5: Tingkat Bunga Kredit berpengaruh positif terhadap NPL.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *SIZE*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank di Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu, dan pengaruh variable masing-masing penelitian maka dapat disusun rancangan penelitian teoritisnya, yang dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut ini.

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran



Sumber: Ranjan dan Dhal (2003), Soebagio (2005), Khemraj and Sukrishnalall (2005), Ahmed (2006), Chang (2006), Chang dan M.Cianci (2008), Chang dan M.Cian ci, (2008), Karim dan Hassan (2010), Misra dan Dhal (2010), Greenidge dan Grosvenor(2010), Diyanti (2011), Adisaputra (2012), “Ina Aisha dan Ferry Prasetya(2012).

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2007). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diuji kembali. Hipotesis akan diterima jika analisis data empiris terbukti kebenarannya, sebaliknya akan ditolak jika tidak terbukti. Dari kerangka pemikiran teoritis di atas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

- H1: *SIZE* berpengaruh Negatif terhadap *non performing loan* (NPL).
- H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *non performing loan* (NPL).
- H3: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh Negatif terhadap *non performing loan* (NPL).
- H4: Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *non performing loan*(NPL).
- H5: Tingkat Bunga Kredit berpengaruh positif terhadap *non performing loan*(NPL)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 variabel yaitu 1 variabel dependen dan 5 variabel independen, NPL sebagai variabel dependen, *Size*, LDR, CAR, BOPO dan tingkat bunga kredit sebagai variabel independen.

1) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya variabel dependen . Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Size*
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
5. Tingkat Suku Bunga Kredit

2) Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi oleh variable independen atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

3.1.1.1 Variabel Dependen dan Independen

3.1.1.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah NPL (Non Performing Loan). NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

3.1.2.2 Variabel Independen (X)

1. Bank Size

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut :

(Ranjan dan Dahl, 2003)

$$\text{SIZE} = \frac{\text{Total Asset Bank}}{\text{Total Asset Seluruh Bank Populasi}} \times 100\%$$

Assets disebut juga aktiva. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu

direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

Pengelompokkan aktiva dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Aktiva Tidak Produktif

Meliputi : alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain dan aktif tetap dan inventaris. Disebut aktiva tidak produktif karena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi.

2. Aktiva Produktif

Meliputi : kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, *call money*, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negeri dan penyertaan modal.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993).

2. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku

(Bank Indonesia, PBI No.6/10/PBI/2004). Rasio ini dapat diukur dalam kaitannya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset berisiko. Menurut Lukman Dendawijaya (2000) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk keperluan bank dalam kegiatan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Besarnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000).

CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2004). Menurut Lukman Dendawijaya (2001), modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan) ditambah dengan modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap). Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional

dengan formula sebagai berikut:

- a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *freereserves*, serta

b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Menurut Dendawijaya (2005) rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank yang pada prinsipnya sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Tingkat Bunga Kredit

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual pokoknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Industri perbankan sangat kompetitif, kebijakan penentuan suku bunga kredit pada bank merupakan alat persaingan yang strategis. Menurut Kasmir (2010), Suku bunga kredit yaitu tingkat biaya bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya harga bunga kredit. Menurut Dendawijaya (2000), kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus memperhatikan dan menganalisis komponen-komponen yang menentukan tingkat suku bunga kredit, yaitu:

1. Total biaya dana (*Cost of fund*), merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. *Cost of fund* ini suatu komponen pembentuk *Based Lending rate* (BLR) yaitu acuan yang digunakan untuk menentukan suku bunga kredit. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan.
2. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya dan sebaliknya jika bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan menurun, maka Biaya dana juga akan menurun.

3. *Overhead Cost*, merupakan seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. *Overhead* juga menjadi salah satu komponen dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. *Cost of fund* memperhitungkan Based lending rate dari segi biaya dana, sedangkan *overhead cost* memephrhitungkan beban yang harus dibayarkan untuk menjalankan operasional bank. Sehingga jika *Overhead cost* meningkat maka *based lending rate* atau suku bunga kredit akan meningkat demikian pula sebaliknya.
4. *Net margin*, merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (*net income*). Besarnya *Net Margin* bervariasi dan tergantung dari voume usaha kredit bank. Besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap margin spread antara *Cost of funds* dengan tingkat suku bunga pinjaman.
5. Pajak perbankan merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasbahunya.

3.1.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Devinisi variabel	Skala	Pengukuran
1	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio untuk mengukur dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali	Rasio	$NPL = \frac{\text{jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
2	Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)	Rasio untuk mengukur dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali	Rasio	$SIZE = \frac{\text{Total Asset Bank}}{\text{Total asset seluruh bank populasi}} \times 100\%$
3	<i>Loan Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio antar total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito)	Rasio	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$
4	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio perbandingan antara modal dana aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
5	BOPO	Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

No	Variabel	Devinisi variabel	Skala	Pengukuran
6	Tingkat Bunga Kredit	Tingkat biaya bunga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit.	Rasio	Suku bunga dasar kredit tiap-tiap Bank Umum Konvensional yang dinyatakan dalam (%)

Sumber: Jurnal dan buku

3.2 Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) berupa laporan keuangan tahunan yang telah di publikasikan pada situs resmi bank indonesia maupun bank yang bersangkutan selama 4 tahun berturut-turut. Menurut Ibnu Subiyanto (2000), data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variable dalam sampel (atau populasi). Variabel yang diukur yakni *Size*, LDR, CAR, BOPO dan tingkat bunga kredit serta *non performing loans* (NPL).

b. Sumber data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan laporan keuangan bank terkait.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Jayanti, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skuder yang merujuk pada beberapa bank umum Konvensional yang terdaftar di bank Indonesia periode 2011-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di bank Indonesia periode 2011-2014.

b. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi :

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di bank Indonesia periode 2011-2014.
2. Bank Umum Konvensional yang memiliki laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2011-2014.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan berdasarkan kriteria tersebut adalah 27 perusahaan perbankan. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional

NO	NAMA BANK
1	AGRO(bank argoniaga Tbk)
2	BACA(bank capital indonesia tbk)
3	BAEK(bank ekonomi raharja)
4	BBCA(bank central asia)
5	BBKP(bank bukopin tbk)
6	BBNI(bank negara indonesia)
7	BBRI(bank republik indonesia)
8	BBTN(bank tabungan negara)
9	BCIC(bank mutiara)
10	BEKS(bank pundi indonesia)
11	BMRI(bank mandiri)
12	BNBA(bank bumi arta)
13	BNGA(bank cimb niaga)
14	BNII(bank internasional indonesia)
15	BSIM(bank sinar mas)
16	BSWD(bank of india indonesia)
17	BTPN(bank tabungan pensiun nasional)
18	BVIC(bank victoria internasional)
19	INPC(bank arta graha internasional)
20	MAYA(bank mayapada)
21	MCOR(bank windu kentjana internasional)
22	MEGA(bank mega)
23	NISP(bank ocbc nisp)
24	PNBN(bank pan indonesia)
25	DANAMON
26	BNLI (bank permata tbk)
27	ANZ PANIN

Sumber: Situs Resmi Bank Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

a. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

b. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan masing – masing Bank yang diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan analisis regresi linier, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Teknik analisis ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Regresi linier berganda sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Variabel dependen yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan, *Size*, LDR, CAR, BOPO dan

tingkat bunga kredit sebagai variabel independen. Persamaan regresi berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditulis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan:

- Y = *Non Performing Loan* (NPL)
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi Linier Berganda
- e = Kesalahan Residual (*error*)
- X1 = *SIZE*
- X2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- X3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X4 = BOPO
- X5 = Tingkat Bunga Kredit

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Menurut Ghozali (2006) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis metrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya lebih dari 0,90), hal tersebut mengindikasikan adanya multikolonieritas. Tetapi tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Hal tersebut karena multikolonieritas dapat disebabkan oleh efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat dilihat dari *Tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Keduanya menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai toleran yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/Tolerance$. Batasan yang umum digunakan untuk mengukur multikolonieritas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut

homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai predik variabel dependen yaitu SRESID dengan residualnya ZPRED dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*. Jika titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain heteroskedastisitas ada juga uji Glejser yang mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika profitabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu dengan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

3.6 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variable terikat (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.

b. Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

- a. $H_0 : = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:

- a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
 b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

c. Uji Statistik t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:

- a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
 b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$